



Dinamika antargenerasi dalam pendidikan anak pemulung di Kawasan TPA Supit Urang

Saiful Nur Kholis¹, Nanda Harda Pratama Meiji¹

¹Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 12/10/2025

Direvisi 27/02/2026

Diterima 05/04/2026

Kata kunci:

Pendidikan Pemulung
Dinamika Antar-generasi
Lingkaran Kemiskinan

Keywords:

scavenger education
intergenerational dynamics
poverty cycle

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](#) license.*



Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, namun aksesnya masih menjadi tantangan bagi sebagian komunitas pemulung di TPA Supit Urang. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika pendidikan antar-generasi dengan menyoroti peran keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan dalam membentuk pemahaman anak tentang pendidikan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan melibatkan 10 informan dari keluarga pemulung, tokoh komunitas, dan kepala sekolah setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pendidikan anak-anak pemulung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh norma budaya, nilai sosial, dan minimnya dukungan komunitas serta lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi multi-level dari keluarga, komunitas, sekolah, dan pemerintah guna menciptakan akses pendidikan yang lebih inklusif dan memutus siklus kemiskinan di komunitas pemulung.

Abstract

Education plays a vital role in improving quality of life; however, access to education remains a challenge for some scavenger communities in TPA Supit Urang. This study explores intergenerational educational dynamics by examining the roles of families, communities, and educational institutions in shaping children's understanding of education. Using a phenomenological qualitative approach, this research involved 10 informants, including scavenger families, community leaders, and local school principals. The findings indicate that low educational participation among scavenger children is influenced not only by economic factors but also by cultural norms, social mindsets, and the lack of support from both the community and educational institutions. Therefore, a multi-level intervention involving families, communities, schools, and the government is necessary to create more inclusive educational access and break the cycle of poverty within the scavenger community.

Penulis Korespondensi

Aris Martiana

Departemen Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No.01, Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: aris.martiana@uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Adanya pendidikan yang berkualitas dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan bersaing dalam lingkungan global. Kualitas pendidikan yang baik sering kali dikaitkan dengan peluang sosial dan ekonomi yang lebih baik. Pendidikan berkualitas menurut (Harun Rasyid, 2015); merupakan investasi penting untuk masa depan bangsa. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter individu, yang sangat diperlukan untuk bersaing di tingkat global. Pemahaman mengenai pentingnya pendidikan sangat penting untuk dapat meningkatkan aspek kehidupan sehingga dapat membuka jalan bagi pertumbuhan individu, akses ekonomi, dan perbaikan sosial yang signifikan. Akan tetapi, bagi sebagian kelompok masyarakat marjinal, akses terhadap pendidikan masih menjadi tantangan yang sulit diatasi. Banyak anak dari keluarga marginal, termasuk pemulung, menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal karena harus membantu orang tua mereka mencari nafkah, sehingga pendidikan sering kali tidak menjadi prioritas (Meri Sandora, 2019).

Berdasarkan data yang dilansir dari Badan Pusat Statistik Kota Malang, Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan dasar di Kota Malang belum sepenuhnya mencapai angka 100% yang artinya masih terdapat anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Tabel 1. Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Malang, 2023-2024

Angka Partisipasi Murni	Laki - Laki		Perempuan		Total	
	2023	2024	2023	2024	2023	2024
SD	98,97	97,92	100	100	99,5	99,05
SMP	85,52	85,01	88,32	80,97	86,98	83,28
SMA	74,3	70,33	70,78	82,04	72,58	76,48

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Dalam kasus di kawasan tempat pembuangan akhir (TPA), banyak pemuda lebih memilih terjun ke dunia kerja sejak dini daripada melanjutkan pendidikan formal. Ketidakstabilan ekonomi dan keterbatasan penghasilan keluarga banyak menjadi hambatan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Ikhwan Yasin Putrawan, 2020). Desakan ekonomi sering kali memaksa anak-anak pemulung untuk terjun ke dunia kerja sejak dini demi membantu perekonomian keluarga mereka. Pemahaman tentang pentingnya pendidikan juga sering kali berubah dari satu generasi ke generasi lainnya. Sejalan dengan pernyataan (Rosdianti, 2018); yang menekankan bahwa generasi tua yang tumbuh dalam kondisi ekonomi yang terbatas, seperti para orang tua dan kakek-nenek pemulung, mungkin memandang pekerjaan informal sebagai cara paling realistis untuk bertahan hidup.

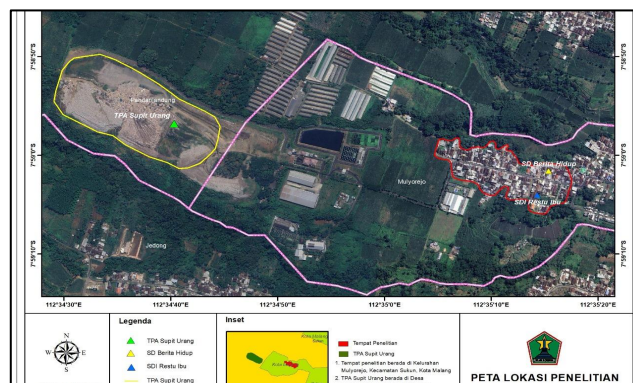
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai urgensi pendidikan di tengah masyarakat. Penelitian oleh (Helmi Denada & Subaidi S, 2022) dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan, dengan dilatarbelakangi cara berpikir atau cara pandang dari para orang tua yang menekankan kepada anak mereka untuk lebih memilih bekerja daripada bersekolah pada Kampung Pemulung Kledokan, Yogyakarta. Sejalan dengan penelitian ini menurut (Panjaitan & Afrila, 2020) dalam penelitiannya, menguraikan kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendidikan anak di TPA Sampah Talang Gulo Kota Jambi.

Selanjutnya penelitian (Ladaria et al., 2022) berfokus mengenai kurangnya kesadaran pendidikan masyarakat desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan orang tua, lalu menurut (Wati et al., 2022) menguraikan perbedaan persepsi orang tua pemulung di Kelurahan Masale Kota Makassar terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. Selain itu menurut (Yasma & Salim, 2018) dalam penelitiannya berfokus mengenai peran orang tua dapat memberikan dukungan kepada anaknya agar terarah dan termotivasi semangatnya untuk bersekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dari beberapa penelitian tersebut dengan menganalisis bagaimana realitas pemahaman tentang pendidikan berubah dari satu generasi ke generasi lainnya dan peranan masing-masing aktor dalam keluarga, komunitas, maupun lembaga pendidikan serta bagaimana dinamika ini mempengaruhi keputusan anak usia sekolah untuk berhenti mengenyam pendidikannya. Penelitian ini juga berupaya untuk memahami bagaimana dinamika tentang pendidikan antara anak dan orang tua serta bagaimana perbedaan ini mempengaruhi keputusan anak dalam memilih antara melanjutkan pendidikan atau bekerja seperti orang tua mereka.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman subjektif dari sudut pandang informan (Creswell, 2013). Berikut ini merupakan peta lokasi penelitian yang dilakukan di kawasan TPA Supit Urang, Kelurahan Mulyorejo. Pada peta tersebut dapat dilihat bahwa TPA Supit Urang tidak berjarak terlalu jauh dengan pemukiman warga. Masyarakat di sekitar kawasan mayoritas bermata pencaharian sebagai pemulung, beberapa lainnya menjadi petani dan buruh pabrik. Pemukiman tersebut tidak hanya ditinggali oleh warga asli setempat, tetapi juga terdapat pendatang dari luar daerah yang menyewa tempat tinggal untuk bekerja sebagai pemulung.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kawasan TPA Supit Urang

Proses penelitian diawali dengan menentukan topik penelitian yakni mengenai dinamika pendidikan yang terjadi dalam komunitas keluarga pemulung di kawasan TPA Supit Urang. Subjek penelitian yang digunakan adalah beberapa keluarga pemulung beserta komunitasnya yang tinggal di sekitar kawasan TPA dan lembaga pendidikan yang terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan subjek

penelitian. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang, terdiri atas 4 orang dari kalangan keluarga pemulung, 2 orang yang menjabat sebagai ketua RT dan RW setempat, serta 2 orang kepala sekolah, yaitu dari SD Berita Hidup dan SDI Restu Ibu. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya adalah melakukan analisis data yang telah didapatkan. Terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk menganalisis data, salah satunya adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Tahap terakhir adalah triangulasi sumber yang digunakan untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk masa depan anak-anak, terutama bagi mereka yang berasal dari komunitas dengan keterbatasan ekonomi dan sosial. Namun, di lingkungan pemulung, pendidikan seringkali bukan menjadi prioritas utama, karena tekanan ekonomi dan pola pikir yang telah terbentuk secara turun-temurun. Anak pemulung kerap dihadapkan pada dilema antara melanjutkan pendidikan atau membantu keluarga mencari nafkah. (Elvira et al., 2024). Dalam konteks ini, keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan bagaimana anak-anak memandang dan mengakses pendidikan. Ketiga aktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk persepsi anak terhadap pentingnya pendidikan serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk keberlanjutan studi mereka. Oleh karena itu, memahami peran keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan menjadi langkah awal untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi pendidikan di kalangan anak-anak pemulung.

3.1 Peran keluarga, komunitas, lembaga pendidikan dalam membentuk pemahaman anak usia sekolah tentang pendidikan

Konteks pendidikan di kalangan anak usia sekolah, khususnya di komunitas pemulung, sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan. Kolaborasi antara ketiga aktor tersebut dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran pendidikan anak (Idris, Asrina, & Sari, 2022). Berikut merupakan bagan yang memuat poin-poin utama dari peran yang telah dilakukan oleh ketiga aktor tersebut.

Tabel 2. Peran Keluarga, Komunitas, Lembaga Pendidikan Terhadap Pendidikan

Peran Kunci Tiga Aktor Utama Dalam Mendukung Pendidikan			
Keluarga	Motivasi dan dukungan moral dari orang tua terhadap pendidikan anak	Penyedia sumber daya dalam pemenuhan kebutuhan dasar untuk pendidikan.	Sebagai contoh teladan yang baik dalam pembentukan karakter anak
Komunitas	Perannya sebagai agen perubahan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan	Masih minimnya dukungan kolektif seperti pemberian edukasi dan apresiasi terhadap proses pendidikan	Program kolaboratif dengan instansi pendidikan, LSM maupun pemerintah
Lembaga Pendidikan	Akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak	Dukungan emosional dan sosial kepada	Kolaborasi yang melibatkan orang tua

usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan moral tetapi masih terbatas	siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter	dan komunitas guna meningkatkan kesadaran pendidikan
--	---	--

Dari tabel diatas merupakan peran yang penulis dapatkan oleh masing-masing aktor untuk dapat meningkatkan kesadaran maupun kualitas pendidikan pada kawasan TPA Supit Urang. Dalam konteks ini, memahami interaksi antara ketiga elemen tersebut antara keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan adalah kunci untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman anak-anak tentang pendidikan terbentuk dan bagaimana hal ini berkontribusi pada keputusan mereka untuk melanjutkan studi atau terjun ke dunia kerja. Berikut ini penjelasan spesifik mengenai peran yang dilakukan oleh aktor yang terdapat pada kawasan TPA Supit Urang.

a. Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial yang paling dekat dengan anak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan motivasi belajar (Sari & Rahmawati, 2021). Dalam situasi ekonomi yang sulit, orang tua seringkali menghadapi dilema antara mendorong anak mereka untuk tetap sekolah atau membantu ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai pemulung. Cara pandang orang tua pemulung terhadap pendidikan juga dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk mendorong anak-anak bersekolah atau bekerja (Wati, 2022). Ketika orang tua memahami pentingnya pendidikan, mereka cenderung mendukung anak-anak untuk melanjutkan sekolah meskipun dihadapkan oleh tekanan ekonomi.

Selain tekanan ekonomi, tingkat pendidikan orang tua juga berperan besar dalam membentuk cara pandang mereka terhadap pentingnya sekolah bagi anak. Pemahaman yang terbatas tentang manfaat pendidikan menyebabkan mereka lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek, seperti pendapatan harian dari pekerjaan sebagai pemulung, daripada melihat pendidikan sebagai investasi jangka panjang (Saputra, 2020). Di sisi lain, hubungan emosional antara anak dan keluarga juga mempengaruhi keputusan anak untuk tetap bersekolah atau bekerja. Anak-anak yang merasakan dukungan moral dan motivasi dari orang tua cenderung lebih semangat dalam menjalani proses belajar, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Menurut mereka, dorongan motivasi sudah diberikan kepada anak untuk melanjutkan pendidikannya. Akan tetapi, keinginan pribadi dari anak seringkali membuat orang tua mau tidak mau harus menuruti keinginannya. Hal ini diungkapkan oleh Pak DRS dan Pak SR sebagai berikut.

Kalau dari saya dan ibunya ingin mereka lanjut sekolah, tapi apa boleh buat dari anaknya sendiri yang sudah tidak mau melanjutkan, akhirnya ikut saya buat ambil sampah di TPA.” (Informan Pak DRS, 2025)

Dia sendiri yang minta buat tidak melanjutkan, tugas saya cuma memfasilitasi biaya pendidikan tapi mungkin karena faktor pergaulan dia diluar mempengaruhi untuk tidak melanjutkan sekolah.” (Informan Pak SR, 2025)

Dari beberapa pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah memberikan dukungannya terhadap pendidikan. Namun, belum sampai ke tahap protektif untuk memberikan suntikan moral yang mewajibkan anak-anak mereka untuk tetap mengenyam pendidikan yang seharusnya. Pernyataan dari informan menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah berusaha mendukung pendidikan anak-anak mereka, terdapat batasan dalam bentuk dukungan yang diberikan. Dukungan yang bersifat finansial dan fasilitas pendidikan tidak selalu cukup untuk mengatasi pengaruh eksternal yang datang dari lingkungan sosial anak.

Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam mengantar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak (Ratnasari & Syahrudin, 2013). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik, di mana orang tua tidak hanya memberikan dukungan materi tetapi juga membangun komunikasi yang kuat dan memberikan motivasi moral kepada anak-anak mereka. Tamatan pendidikan yang rendah dari orang tua kerap kali jadi motivasi internal dari dalam diri mereka, para orang tua berharap untuk dapat memberikan akses pendidikan yang lebih tinggi guna mengangkat kesejahteraan dalam keluarganya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan Pak NA dalam wawancara sebagai berikut:

Pendidikan dulu saya hanya tamat SD, karena tidak punya biaya buat bayar, sepatu pun dulu tidak punya. Makanya sekarang saya dukung penuh untuk pendidikan anak saya supaya lebih baik masa depannya dibandingkan dengan masa lalu saya.”
(Informan Pak NA, 2025)

Pernyataan dari Informan Pak NA mencerminkan realitas yang sering dihadapi oleh banyak orang tua di kalangan pemulung, di mana pengalaman pribadi mereka dengan pendidikan sangat mempengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap pendidikan anak-anak. Pengalaman dari orang tua yang hanya mampu menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD karena keterbatasan biaya menunjukkan betapa pentingnya akses pendidikan yang layak. Hal ini mencerminkan tantangan struktural yang sering kali dihadapi oleh masyarakat marjinal, di mana faktor ekonomi menjadi penghalang utama dalam mengakses pendidikan.

Keinginan orang tua untuk memberikan dukungan pendidikan anak-anaknya menunjukkan perubahan paradigma dalam cara pandang terhadap pendidikan. Dengan memahami pentingnya pendidikan, orang tua berusaha memberikan dukungan yang diperlukan agar anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik dan pelan-pelan dapat memutus siklus kemiskinan. Meskipun belum semua orang tua dari kalangan pemulung memiliki pandangan seperti demikian, tetapi ini merupakan langkah penting, karena pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan yang memungkinkan anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka dan keluar dari kondisi ekonomi yang sulit.

Pergaulan anak juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan yang mereka jalani, terutama dalam konteks komunitas pemulung. Lingkungan sosial di sekitar anak-anak, termasuk teman sebaya dan norma yang berlaku di masyarakat, dapat membentuk pandangan mereka tentang pendidikan (Elvira et al., 2024). Salah satu aspek penting dari pergaulan adalah pengaruh teman sebaya. Anak-anak sering kali mencari pengakuan dan penerimaan dari kelompok sosial mereka. Anak-anak yang bergaul di lingkungan yang positif cenderung

memiliki motivasi belajar yang lebih baik, sementara mereka yang terpapar pada lingkungan negatif dapat mengalami penurunan minat dalam pendidikan (Nining, 2014).

Hal ini dapat menyebabkan mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja atau terlibat dalam aktivitas lain yang dianggap lebih menarik oleh teman-teman mereka. Hal ini selaras dengan pernyataan informan Pak SR selaku salah satu orang tua yang tinggal di kawasan TPA Supit Urang sebagai berikut:

Pergaulan anak jaman sekarang itu berpengaruh sekali terhadap kehidupan anak, anak saya yang ke-2 itu putus sekolah karena ya ikut teman-temannya yang tidak sekolah dan pergi main terus.” (Informan Pak SR, 2025)

Pernyataan dari Informan Pak SR menggarisbawahi dampak signifikan dari pergaulan teman sebaya terhadap keputusan pendidikan anak-anak, khususnya dalam konteks anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang sulit. Ketika anak-anak bergaul dengan teman-teman yang tidak bersekolah dan lebih memilih untuk bermain, mereka cenderung terpengaruh oleh norma dan perilaku kelompok tersebut. Dalam kasus anak tersebut, keputusan untuk putus sekolah bukan hanya sekadar pilihan individu, tetapi juga merupakan hasil dari tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dalam kelompok.

Untuk mengatasi masalah ini, peran orang tua sangat krusial. Orang tua perlu aktif terlibat dalam kehidupan sosial anak-anak mereka, termasuk memantau pergaulan mereka dan memberikan arahan yang tepat. Diskusi terbuka tentang pentingnya pendidikan dan konsekuensi dari putus sekolah dapat membantu anak-anak memahami nilai dari pendidikan.

a. Komunitas

Komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anak pemulung, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi akses pendidikan. Kerjasama antara komunitas dan lembaga pendidikan telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung akses pendidikan bagi anak-anak pemulung, melalui penyediaan sumber daya dan dukungan sosial yang diperlukan (Idris, Asrina, & Sari, 2022). Teori pemberdayaan komunitas masyarakat menurut (Wardah Ningsih & Farida, 2022); dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya meningkatkan akses pendidikan tetapi juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap masa depan anak-anak, dengan melibatkan semua unsur masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh (Sari & Hidayati, 2021); komunitas berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai pendidikan dapat ditanamkan melalui kegiatan sosial dan budaya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tetapi juga menciptakan jaringan dukungan sosial yang dapat memotivasi anak-anak untuk melanjutkan studi mereka. Selain itu, mengacu pada penelitian sebelumnya tentang program-program pendidikan non-formal yang dilaksanakan oleh komunitas, seperti "Sekolah Kami" di Bekasi. Program-program ini tidak hanya menyediakan pendidikan formal tetapi juga pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal, sehingga anak-anak pemulung tidak hanya mendapatkan pendidikan tetapi juga keterampilan praktis yang dapat membantu mereka di masa depan (Rahmadina, 2024).

Saat ini, peran komunitas di kawasan TPA Supit Urang masih belum terlihat secara signifikan, terutama dalam memberikan dukungan moral dan emosional bagi anak-anak pemulung. Melalui kerjasama yang baik antara komunitas dan orang tua, anak-anak merasa didukung baik oleh keluarga maupun oleh komunitas yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Syarif & Syukur, 2024). Meskipun ada potensi bagi komunitas untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan, keterlibatan mereka masih sangat minim.

Komunitas pemulung yang terdapat pada kawasan TPA Supit Urang hanya sebatas komunitas yang berfokus pada administrasi pekerjaan sebagai pemulung saja. Perlu diketahui, bahwasannya pemulung yang bekerja di kawasan TPA Supit Urang memiliki sistem yang cukup baik. Setiap orang yang hendak bekerja sebagai pemulung, harus memiliki KTA (Kartu Tanda Anggota) yang berlaku selama 5 tahun. Pembatasan usia yang diberlakukan oleh pihak pengelola TPA Supit Urang menjadi langkah yang baik untuk mencegah anak-anak usia dini untuk melakukan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penuturan dari Pak DRS selaku ketua komunitas pemulung setempat sebagai berikut :

Jadi kalau disini itu harus punya KTA dulu kalau mau jadi pemulung di TPA, itu dapatnya dari pihak TPA nya, input datanya dari kita pengurus komunitas. Untuk usia pekerjaanya itu kebanyakan dari yang masih muda-muda, tapi kalau anak-anak tidak boleh sama pihak TPA disana.” (Informan Pak DRS, 2025)

Kalau untuk program pendidikan sampai saat ini masih belum ada, karena kami hanya mengurus pendataan dari para pekerja pemulung saja dibawah naungan Dinas Lingkungan Hidup, sementara yang lain masih belum ada program.” (Informan Pak SH, 2025)

Berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis di lapangan, komunitas yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan sosial masih sangat jarang dan terbatas. Kegiatan sosial biasanya berasal dari pihak luar seperti LP2M, Mahasiswa, dan lain sebagainya yang hanya dalam kurun waktu tertentu. Hal ini menyebabkan peran dari komunitas di kawasan TPA Supit Urang terhadap pendidikan masih sangat terbatas.

b. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak-anak pemulung. Guru dan komunitas lokal dapat bekerja sama untuk memberikan motivasi, fasilitas, dan pengawasan yang diperlukan agar anak-anak tetap bersemangat dalam belajar meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi (Elvira et al., 2024). Salah satu peran lembaga pendidikan yang terdapat pada kawasan TPA Supit Urang adalah penyediaan beasiswa bagi anak-anak dengan latar belakang ekonomi yang rendah. Dengan cara ini, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membantu mengatasi hambatan yang dihadapi oleh anak-anak pemulung. Berikut ini penuturan informan terkait penyediaan beasiswa pendidikan.

Kalau di sekolah ini ada beasiswa dari yayasan untuk anak-anak yang kurang mampu dari segi ekonomi, sekolah akan membiayai penuh biaya pendidikan mereka dari tingkat dasar hingga nanti jika lanjut ke pendidikan tinggi.” (Informan Bu KR, 2025)

Selain itu, lembaga pendidikan juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat. Melalui program-program keterlibatan orang tua dan komunitas, sekolah dapat mengedukasi orang tua tentang manfaat pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Kegiatan seperti seminar dan lokakarya dapat membantu orang tua memahami betapa pentingnya dukungan mereka dalam proses pendidikan anak. Dengan meningkatkan kesadaran ini, lembaga pendidikan dapat mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Hal ini telah disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Berita Hidup sebagai berikut:

Program outing class mulai kami terapkan untuk peserta didik, kegiatan ini dapat melibatkan berbagai pihak termasuk komunitas dan wali murid, kegiatannya bisa seperti pameran atau pertunjukan seni, tujuannya tidak lain untuk memperkenalkan hasil karya atau penampilan anak-anak mereka agar merasa bangga dan antusias terhadap kegiatan pendidikan.” (Informan Bu KR, 2025)

Peran lembaga pendidikan yang paling utama adalah memastikan proses pendidikan berjalan dengan baik di lingkungan sekolah. Salah satunya dengan memberikan lingkungan yang nyaman untuk belajar peserta didik dengan metode pembelajaran yang sesuai dan pendekatan menyeluruh dari segi kognitif, emosional maupun sosial. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah yang tumbuh dan berkembang dengan baik berakar dari masyarakat dan untuk masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan kepada warga negara (Sandora, 2019)

Akan tetapi, kolaborasi yang baik antar orang tua di rumah dengan guru yang ada di sekolah sangat diperlukan agar menciptakan keselarasan harmonis dalam membangun motivasi anak untuk menggapai impian melalui pendidikan formal. Sayangnya, masih terdapat orang tua yang belum memaknai pendidikan sebagai salah satu jalan penting bagi anak mereka untuk kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Hal ini diungkapkan langsung oleh kepala sekolah SDI Restu Ibu terkait kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di sekolah.

Ada satu anak itu yang sangat jarang masuk sekolah, bahkan saat ujian pun kita yang datang ke rumahnya untuk menjemput, beberapa kali kami panggil orang tuanya tapi tidak ada respon sama sekali. Kasian kalau usia segitu kurang perhatian dari orang tua apalagi ini penting bagi perkembangan anak.” (Informan Pak MN, 2025)

3.2 Pemahaman Pendidikan Antar Generasi dan Dinamika di kalangan pemulung dalam konteks pendidikan di kawasan TPA Supit Urang

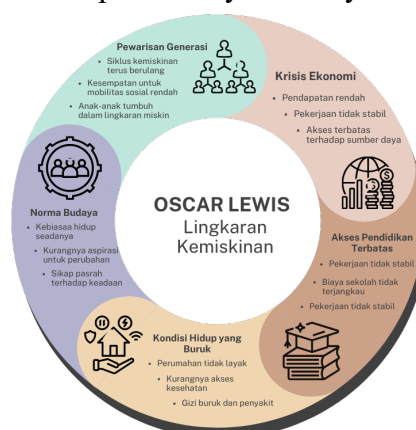
Dinamika di kalangan pemulung dalam konteks pendidikan di kawasan TPA Supit Urang mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dan keluarga mereka. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu, memberikan akses

ke pekerjaan yang lebih baik, serta membuka peluang untuk masa depan yang lebih cerah. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan (Zainuri, 2024).

Namun, di sisi lain berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya sering kali menghambat akses dan partisipasi mereka dalam pendidikan formal. Anak-anak pemulung seringkali terjebak dalam siklus kemiskinan yang membuat mereka harus memilih antara melanjutkan pendidikan atau membantu keluarga dengan bekerja. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pemahaman orang tua dan anak dalam memandang pendidikan sebagai prioritas di kehidupan mereka. Selain itu, faktor eksternal seperti ketersediaan fasilitas pendidikan dan akses pekerjaan juga dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan di wilayah tersebut.

Hal ini dapat menjadi permasalahan sekaligus tantangan untuk beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam membangun kesadaran pentingnya pendidikan di wilayah tersebut. Dalam hal ini, pendapatan ekonomi masyarakat di kawasan TPA Supit Urang yang menggantungkan hidupnya sebagai pemulung bukan menjadi satu-satunya alasan yang menyebabkan putusnya pendidikan anak. Teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh (Lewis, 2016); menjelaskan bagaimana kemiskinan tidak hanya merupakan kondisi ekonomi, tetapi juga sebuah budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam teorinya, *Lewis* mengidentifikasi bahwa keluarga-keluarga yang hidup dalam kemiskinan sering kali mengembangkan cara hidup yang khas, termasuk ketidakstabilan ekonomi, kurangnya pendidikan, dan pandangan pesimis terhadap masa depan. Hal ini menciptakan siklus di mana anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan miskin cenderung mengulangi pola hidup yang sama, sehingga kemiskinan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Salah satu aspek kunci dari teori ini adalah bahwa individu dalam lingkaran kemiskinan sering kali merasa terasing dari masyarakat yang lebih luas, sehingga mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan peluang yang dapat membantu mereka keluar dari kondisi tersebut. Dengan demikian, untuk memutus lingkaran kemiskinan ini, diperlukan intervensi yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada perubahan sosial dan budaya yang mendukung pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 2. Lingkaran Kemiskinan Oscar Lewis

Teori lingkaran kemiskinan Lewis memberikan wawasan penting tentang bagaimana berbagai penyebab yang mengakibatkan anak-anak dari keluarga pemulung tidak dapat mengenyam pendidikan. Kebijakan sosial dan program intervensi perlu dirancang untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan dan membantu individu serta komunitas untuk keluar dari siklus tersebut. Berdasarkan data temuan di lapangan, peran masing-masing dari ketiga aktor penting belum terlalu berjalan signifikan.

Selain itu, meningkatkan kesadaran dan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan juga dapat menjadi satu faktor kunci utama untuk perubahan kehidupan menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, kemiskinan struktural dan kultural saling berkaitan erat. Kemiskinan struktural mencakup faktor-faktor sistemik yang menghalangi akses individu terhadap pendidikan, pekerjaan yang layak, dan sumber daya lainnya. Misalnya, di kawasan TPA Supit Urang, banyak pemulung yang terjebak dalam kondisi ekonomi yang sulit, dimana mereka tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas atau peluang kerja yang memadai. Hal ini dapat memperkuat kemiskinan kultural, dimana nilai-nilai dan norma-norma negatif terhadap pendidikan muncul dan mengakar dalam komunitas.

Kemiskinan struktural di kalangan masyarakat pemulung mencerminkan kondisi di mana faktor-faktor sistemik dan struktural dalam masyarakat berkontribusi terhadap keberlangsungan kemiskinan. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial yang tidak memungkinkan mereka untuk menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Hal ini menciptakan kondisi di mana individu atau kelompok terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit untuk diubah. (Suyanto, 2016).

Berbeda dengan kemiskinan individu yang lebih bersifat personal, kemiskinan struktural mencakup elemen-elemen seperti kebijakan pemerintah yang belum efektif, akses terhadap pendidikan terbatas, minimnya lapangan kerja, dan layanan sosial yang tidak memadai. Kondisi lingkungan juga dapat menjadi salah satu aspek pendorong terjadinya kemiskinan di kalangan pemulung. Adanya TPA Supit Urang di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak positif maupun negatif secara bersamaan. Dampak positifnya, dapat menjadi alternatif pekerjaan bagi masyarakat di sekitar kawasan. Sisi negatifnya, hal tersebut menjadi sebuah alasan nyata bagi masyarakat untuk menjadikannya sebagai mata pencaharian utama yang paling mudah diakses tanpa perlu kriteria tertentu. Selain itu, dampak lingkungan yang dihasilkan dari adanya TPA menimbulkan permasalahan seperti bau menyengat hingga kesehatan yang berpotensi dapat terganggu. Dilema sosial yang ditimbulkan inilah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi para pemangku kebijakan maupun stakeholder lainnya.

Sedikit banyak anak-anak pemulung tidak dapat melanjutkan pendidikan formal karena memilih bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga, dan stigma sosial yang menganggap pekerjaan sebagai pemulung sebagai pilihan yang lebih realistis daripada pendidikan. Akibatnya, generasi berikutnya terus terjebak dalam siklus kemiskinan. Anak-anak pemulung sering kali tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung pendidikan, dengan pandangan bahwa usaha untuk belajar adalah sesuatu yang tidak pasti. Oleh karena itu, untuk memutus lingkaran kemiskinan ini, diperlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya meningkatkan akses pendidikan tetapi juga mengubah nilai-nilai kultural melalui pemberdayaan komunitas dan intervensi sosial yang efektif.

Kemiskinan kultural di kalangan masyarakat pemulung pada TPA Supit Urang mencerminkan kondisi di mana nilai-nilai, norma, dan pola perilaku yang ada dalam komunitas tersebut berkontribusi terhadap keberlangsungan kemiskinan. Salah satu ciri utama dari kemiskinan kultural adalah adanya pandangan yang menganggap pendidikan sebagai hal yang kurang penting. Para orang tua di komunitas pemulung ini mungkin tidak memiliki pengalaman pendidikan yang memadai, sehingga mereka cenderung tidak menyadari manfaat jangka panjang dari pendidikan bagi anak-anak mereka. Selain itu, faktor-faktor seperti stigma sosial dan marginalisasi juga memainkan peran besar dalam kemiskinan kultural. Dengan demikian, hal tersebut dapat memperkuat sikap pesimis terhadap masa depan dan mengurangi motivasi untuk mencari pendidikan atau peluang kerja yang lebih baik.

Salah satu langkah baik yang dihasilkan adalah adanya perubahan pandangan dari generasi yang dulunya putus sekolah karena beberapa faktor yang mengharuskan mereka untuk ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dari informan yang telah diwawancarai, mereka beranggapan bahwa pendidikan dapat berperan penting sebagai motivasi atas pengalaman dalam ketidakberhasilannya menamatkan pendidikan formal. Akan tetapi, pandangan mengenai pendidikan anak-anak tersebut belum pada tahap protektif untuk mewajibkan menuntaskan pendidikan 12 tahun yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Akibatnya, masih ada anak-anak putus sekolah yang disebabkan oleh faktor lain seperti pergaulan, kurangnya perhatian, maupun stigma yang telah terbentuk di lingkungan mengenai realitas kehidupan yang ada. Hal ini sejalan dengan aspek kultural dari teori lingkaran kemiskinan Oscar Lewis, yang menjelaskan bahwa norma dan nilai yang berkembang dalam komunitas miskin dapat membentuk pola perilaku yang menghambat kemajuan individu.

Stigma sosial yang melekat pada masyarakat pemulung juga memperkuat pandangan pesimis terhadap pendidikan. Ketika anak-anak melihat bahwa banyak orang dewasa di sekitar mereka terjebak dalam siklus kemiskinan tanpa pendidikan, mereka mungkin akhirnya akan melanjutkan pekerjaan warisan orang tua mereka sebagai pemulung. Dengan demikian, siklus kemiskinan ini terus berlanjut, dimana generasi muda tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan pada akhirnya akan menghadapi tantangan serupa di masa depan.

4. SIMPULAN

Peran keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan memiliki unsur penting agar dapat menciptakan integritas yang baik dalam keberlangsungan jalannya pendidikan di kawasan pemulung. Keluarga, sebagai aktor utama, umumnya menyadari pentingnya pendidikan, tetapi dukungannya belum menyeluruh untuk melakukan pendampingan terkait jalannya pendidikan. Komunitas pemulung memiliki sistem kerja yang terorganisir, namun masih kurang aktif dalam menginisiasi program sosial terkhusus terhadap pendidikan. Norma sosial dalam komunitas juga cenderung melihat pekerjaan pemulung sebagai pilihan yang lebih realistis dibandingkan pendidikan formal. Sementara itu, lembaga pendidikan telah berupaya memberikan akses yang lebih baik, tetapi masih menghadapi kendala dalam menarik dan mempertahankan siswa dari komunitas pemulung, terutama karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Penelitian ini menemukan perbedaan pemahaman antar-generasi dalam komunitas pemulung mengenai pendidikan. Meski beberapa orang tua menginginkan pendidikan lebih baik bagi anaknya, faktor lingkungan dan pengaruh teman sebaya sering menghambat kelangsungan pendidikan. Diperlukan intervensi multi-level dari keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk menciptakan akses pendidikan yang lebih inklusif. Di kawasan TPA Supit Urang, Kota Malang, rendahnya partisipasi pendidikan tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan lingkungan yang dapat memperkuat siklus kemiskinan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R., Pairin, P., & Rasmi, R. (2020). Analisis faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 19–30.
- Anggraeny, Y., Abyyu, M. M., & Hariyanto, V. N. (2023). Konstruksi sosial pekerjaan pemulung TPA Pakusari Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 154–163.
- Yasma, A. (2018). Peran orang tua pemulung menunjang pendidikan formal anak di TPA Sampah Kelurahan Batulayang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 45–60.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2024, December 17). *Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Malang menurut jenis kelamin*. Retrieved November 26, 2024, from <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjMjMg==/angka-partisipasi-murni--apm--kota-malang-menurut-jenis-kelamin.html>
- Bimby, G. R. P., Maulana, I., & Meilanny, B. S. (2020). Upaya peningkatan kesadaran pentingnya melanjutkan pendidikan terhadap anak dan remaja putus sekolah di RT 04/RW 05 Kelurahan Kebon Kangkung Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 150–165.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Erlindawati, E., & Novianti, R. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan, kesadaran dan pelayanan terhadap tingkat motivasi masyarakat dalam membayar pajak bumi dan bangunan. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(1), 65–79.
- Elvira, L. E., Muchtar, H., Isnarmi, I., & Bakhtiar, Y. (2024). Peran pemulung dalam menunjang pendidikan anak. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 346–354. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i2.494>
- Shandy, H. D. A., Subaidi, S., & dkk. (2022). Kajian sosiologi tingkat kesadaran pendidikan pada masyarakat Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan*, 11(3), 200–215.
- Idris, F. P., Asrina, K., & Sari, I. (2022). Transformasi pendidikan dan keterampilan di Kampung Pemulung Makassar. *Jurnal Teknologi dan Vokasi*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v2i2.2239>
- Irma, A., Irwansyah, I., & Ahmad, M. R. S. (2022). Persepsi orang tua pemulung terhadap pendidikan anak di Kelurahan Masale Kota Makassar. *Jurnal Predestinasi*, 14(3), 1–12. <https://ojs.unm.ac.id/predestinasi/article/view/33629>

- Ladaria, Y. H., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2022). Kajian sosiologi tentang tingkat kesadaran pendidikan pada masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Holistik*, 13(2), 1–12.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/29334>
- Lewis, O. (2016). *Kisah lima keluarga: Telaah-telaah kasus orang Meksiko dalam kebudayaan kemiskinan* (P. Suparlan, Pengantar). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Panjaitan, U. D., & Afrila, D. (2020). Pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap tingkat pendidikan anak pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Sampah Talang Gulo Kota Jambi. *SJEE: Scientific Journals of Economic Education*, 4(1), 71–78